

II. LANDASAN TEORI

2.1 Fungsi Bahasa

Bahasa mempunyai fungsi yang penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif. Suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam kehidupan. Berbicara mengenai fungsi bahasa, maka mau tidak mau harus menyinggung nama Halliday beserta karyanya yang berjudul *Explorations in the Functions of Language* (1973). Dalam buku tersebut Halliday (dalam Tarigan, 2009: 3-7) menemukan tujuh fungsi bahasa, yaitu:

1. fungsi instrumental, melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi;
2. fungsi regulasi, bertindak untuk mengawali serta mengendalikan peristiwa-peristiwa (mengatur orang lain);
3. fungsi pemerian, penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan, dengan kata lain menggambarkan, memerikan realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat oleh seseorang;
4. fungsi interaksi, bertugas untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi, interaksi sosial;

5. fungsi perorangan, memberi kesempatan kepada seseorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan emosi, pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam. Kepribadian seseorang biasanya ditandai oleh penggunaan fungsi personal bahasanya dalam berkomunikasi dengan orang lain;
6. fungsi heuristik, melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari seluk-beluk lingkungan. Fungsi heuristik ini sering disampaikan dalam bentuk-bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban;
7. fungsi imajinatif, melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif. Mengisahkan cerita-cerita dongeng, membacakan lelucon, atau menulis novel, merupakan praktik penggunaan fungsi imajinatif bahasa.

Ketujuh fungsi bahasa di atas tentunya saling mengisi, saling menunjang satu sama lain, bukan saling membedakan. Dengan perkataan lain kita dapat mengatakan bahwa semua tuturan mempunyai fungsi ganda.

2.2 Pragmatik

Istilah pragmatik sebenarnya sudah dikenal sejak masa hidupnya seorang filsuf terkenal bernama Charles Morris. Dalam memunculkan istilah pragmatika, Morris mendasarkan pemikirannya pada gagasan filsuf-filsuf pendahulunya, seperti Charles Sanders Peirce dan John Locke yang banyak menggeluti ilmu tanda dan ilmu lambang semasa hidupnya. Dengan mendasarkan pada gagasan filsuf tersebut, Morris membagi ilmu tanda dan ilmu lambang ke dalam tiga cabang ilmu, yakni sintaktika, semantika, dan pragmatika.

Berawal dari gagasan inilah kemudian sosok pragmatik dapat dikatakan terlahir dan mulai bertengger di atas bumi linguistik. Linguistik sebagai ilmu yang mengaji seluk beluk bahasa keseharian manusia dalam perkembangannya memiliki beberapa cabang dan pragmatik adalah cabang terakhir sekaligus terbaru. Berkenaan dengan usianya yang masih muda itulah ilmu pragmatik sering dikatakan sebagai *young science* (Rahardi, 2002: 47). Pragmatik mengalami perkembangan yang pesat dengan cakupan kajian yang luas dalam usianya yang relatif masih muda (Nadar, 2009: 2-3)

Pragmatik adalah ancangan wacana yang menguraikan tiga konsep (makna, konteks, dan komunikasi) yang sangat luas dan rumit. Pragmatik juga merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Sementara itu, pragmatik mempunyai kaitan erat dengan semantik. Dalam pragmatik makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa, sedangkan dalam semantik, makna didefinisikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi, penutur dan lawan tuturnya (Leech, 1993: 8)

Selanjutnya, pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat (Levinson dalam Tarigan, 2009: 31).

Pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi yang disampaikan melalui bahasa yang tidak *dikodekan* oleh *konvensi* yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun juga muncul secara alamiah dari dan bergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan *konteks* tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut (Cruse dalam Cummings, 2007: 2).

Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial (Tarigan, 2009: 30). Performansi bahasa dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. Beberapa definisi mengenai pragmatik hampir semuanya bermuara pada pendapat bahwa pragmatik mengkaji bahasa sebagaimana digunakan dalam konteks tertentu, segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan.

2.3 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Sebuah percakapan baru dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur jika memenuhi syarat (komponen) yang apabila dirangkaikan menjadi akronim *SPEAKING* (Dell Hymes dalam Chaer, 2010: 48)

Kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut.

1. S (*Setting and scene*)

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicara. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

2. P (*Participants*)

Participant adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.

3. E (*Ends : purpose and goal*)

Ends merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.

4. A (*Act sequences*)

Act sequence mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

5. K (*Key : tone and spirit of act*)

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

6. I (*Instrumentalities*)

Instrumentalities mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.

7. N (*Norms of interaction and interpretation*)

Norms of interaction and interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

8. G (*Genres*)

Genre mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

2.4 Hakikat Tindak Tutur

Istilah dan teori mengenai tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J.L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard, pada tahun 1956. Teori yang berasal dari materi kuliah itu kemudian dibukukan oleh J.O. Urmson (1965) dengan judul *How to do Thing with Word?* Tetapi teori tersebut baru menjadi terkenal dalam studi linguistik setelah Searle (1969) menerbitkan buku berjudul *Speech Act an Essay in The Philosophy of Language* (Chaer, 2010: 50). Pandangan John Austin tentang bahasa telah menimbulkan pengaruh yang besar di bidang filsafat maupun linguistik. Pandangan ini mencapai keunggulan filosofis sebagai bagian dari gerakan bahasa biasa yang pernah populer dalam filsafat. Pada masa-masa selanjutnya, pandangan ini

telah diadopsi dan dikembangkan secara aktif oleh para ahli bahasa (Cummings, 2007: 8).

Austin dalam buku *How to do Thing with Word?* tahun 1965, pertama kali mengemukakan istilah tindak tutur (*speech act*). Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Pendapat Austin ini didukung oleh Searle (2001) dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Tindak tutur adalah unit dasar dari komunikasi (Searle dalam Schiffirin, 2007: 70). Tindak tutur adalah teori yang mencoba mengaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi yang nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan (Searle dalam Rusminto, 2006 : 70).

Selanjutnya, tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur lebih melihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya (Chaer dan Leoni, 2010: 50). Tindak tutur juga merupakan fenomena pragmatik penyelidikan linguistik klinis yang menonjol (Cummings, 2007: 362).

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa tindak tutur adalah tindak verbal yang digunakan untuk menyatakan sesuatu sekaligus melakukan sesuatu.

2.5 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Setiap tuturan mengandung tindakan, tindak tutur dibagi menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu tindak ilokusioner '*utterance act*' atau '*locutionary act*', tindak ilokusioner '*illocutionary act*', dan tindak perlokusioner '*perlocutionary act*'. Tindakan-tindakan tersebut diatur oleh aturan atau norma penggunaan bahasa dalam percakapan antara dua pihak (Searle dalam Nadar, 2009: 14).

Pendapat tersebut sejalan dengan Austin (dalam Tarigan, 2009: 34) yang mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Mengenai tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada hakikatnya ketiga tindakan tersebut dapat dijelaskan sebagai tindakan untuk menyatakan sesuatu '*an act of saying something*', tindak untuk melakukan sesuatu '*an act of doing something*', dan tindak untuk mempengaruhi '*an act of affecting someone*' (Wijana dalam Nadar, 2009: 15).

2.5.1 Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu (*an act of saying something*) dalam arti "berkata" atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami, biasanya dipandang kurang penting dalam kajian

tindak tutur. Pada tindak tutur jenis ini seorang penutur mengatakan sesuatu secara pasti, gaya bahasa si penutur langsung dihubungkan dengan sesuatu yang diutamakan dalam isi ujaran. Dengan demikian, tuturan yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi ujaran yang diungkapkan oleh penutur.

Dalam buku *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* (John R. Searle dalam Rahardi, 2002: 53) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Dalam tindak lokusi tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Contoh tindak tutur lokusi adalah ketika seseorang berkata:

- (1) Siswanto, hari ini bajumu bagus.
- (2) Tanganku gatal.

Tuturan (1) dari segi lokusi memiliki makna sebenarnya, seperti yang dimiliki oleh komponen-komponen kalimatnya. Dengan demikian, dari segi lokusi kalimat di atas merupakan sebuah pernyataan bahwa baju yang dipakai oleh Siswanto terlihat bagus. Tuturan (2) semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa pada saat dimunculkannya tuturan itu tangan penutur sedang dalam keadaan gatal.

Dari analisis contoh (1) dan (2), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak lokusi hanya berupa tindakan menyatakan sesuatu dalam arti yang sebenarnya tanpa disertai unsur nilai dan efek terhadap mitra tuturnya. Lokusi semata-mata hanya mengucapkan sesuatu dengan kata-kata yang maknanya sesuai dengan makna kata di

dalam kamus dan tindak tutur ini adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena hanya berupa ujaran saja.

2.5.2 Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing something*) biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan Chaer dan Leoni (2010: 53). Mengidentifikasi tindak ilokusi lebih sulit jika dibandingkan dengan tindak lokusi, sebab pengidentifikasian tindak ilokusi harus mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, kapan dan di mana tuturan terjadi, serta saluran apa yang digunakan. Oleh karena itu, tindak ilokusi merupakan bagian terpenting dalam memahami tindak tutur. Contoh tindak ilokusi adalah sebagai berikut.

- (3) Dingin sekali.
- (4) Kakak sedang belajar.
- (5) Tanganku gatal.

Tuturan (3) mengandung maksud bahwa si penutur meminta agar pintu atau jendela segera ditutup, atau meminta kepada mitra tutur untuk mematikan kipas angin. Jadi jelas bahwa tuturan itu mengandung maksud tertentu yang ditujukan kepada mitra tutur.

Tuturan (4) jika kalimat ini dituturkan kepada mitra tutur yang sedang menyalakan televisi dengan volume yang sangat tinggi, berarti tuturan ini tidak hanya dimaksudkan untuk memberikan informasi, tetapi juga menyuruh agar mengecilkan volume atau bahkan mematikan televisi karena ada pihak ketiga yang sedang belajar.

Tuturan (5) yang diucapkan penutur bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa pada saat diturkannya tuturan itu rasa gatal sedang bersarang pada tangan penutur, namun lebih dari itu bahwa penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan rasa gatal pada tangannya itu.

Telah dikatakan pula bahwa tindak ilokusi merupakan bagian sentral dalam kajian tindak tutur. Beberapa ahli mempunyai beberapa perbedaan pendapat tentang pengklasifikasian tindak ilokusi. Perbedaan ini terjadi karena perbedaan sudut pandang dari para ahli tersebut, ada yang melihat dari sudut pandang filosofis, linguistik, dan relasi personal. Pengklasifikasian tindak ilokusi adalah sebagai berikut.

Austin	Vandler	Searle	Bach and Harnish	Allan	Fraser
Expositive	Expositive	Assertives	Assertives	Statement	Asserting
Commissives	Commissives	Commissives	Commissives	Expressive	Evaluating
Behabitives	Behabitives	Expressive	Acknowledgements	Invitational	Reflecting Speaker Attitude

Exercitives	Interrogatives	Directives	Directives	Authoritatives	Stipulating
	Verdictives				Requesting
Verdictives	Exercitives	Declaration	Verdictives		Suggesting
	Operatives		Effectives		Exercising Authority Committing

Pada fokus penelitian ini, peneliti memilih pengklasifikasian secara khusus yang mendeskripsikan tindak ilokusi ke dalam lima jenis tindak tutur diantaranya (a) asertif (*assertives*), (b) direktif (*directives*), (c) komisif (*commissives*), (d) ekspresif (*expressive*), dan (e) deklaratif (*declarations*) yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif (Searle dalam Leech, 1993: 163-166).

Kelima tindak ilokusi tersebut adalah sebagai berikut.

a. Asertif (*assertives*)

Asertif adalah ilokusi dimana penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan (Searle dalam Rusminto, 2006: 73). Tindak tutur asertif digolongkan menjadi beberapa bagian, yaitu *menyatakan atau memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan* (Searle dalam Tarigan, 1990: 47-48). Tindak tutur asertif berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu seperti apa adanya. Dari segi pembicaraan apa yang dikatakan mengandung kebenaran proposisi sesuai ujaran. Dari segi sopan santun ilokusi-ilokusi ini cenderung netral, yakni, mereka termasuk kategori bekerja sama. Dari segi semantik ilokusi asertif bersifat proposisional. Contoh tuturan asertif sebagai berikut.

a. Kalimat pernyataan adalah kalimat yang dibentuk untuk menyiarkan informasi.

Contoh kalimat:

- (6) Fani selalu juara di kelasnya.
- (7) Bambang Pamungkas tidak berhasil melepaskan tendangan ke arah gawang lawan.

Tuturan (6) tersebut termasuk tindak tutur asertif sebab berisi informasi yang penuturnya terikat oleh kebenaran isi tuturan tersebut. Penutur bertanggung jawab bahwa tuturan yang diucapkan itu memang fakta dan dapat dibuktikan di lapangan bahwa Fani rajin belajar dan selalu mendapatkan peringkat pertama di kelasnya.

Tuturan (7) termasuk tuturan asertif karena tuturan itu mengikat penuturnya akan kebenaran isi tuturan tersebut. Penutur bertanggung jawab bahwa memang benar Bambang Pamungkas tidak berhasil dalam mencetak gol.

b. Kalimat pemberitahuan adalah kalimat yang berisi pemberitahuan sehingga mitra tutur tahu tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Contoh kalimat:

- (8) Siswa SMA/MA akan melaksanakan ujian semester bulan Desember.
- (9) Saya akan mengerjakan PR bahasa Indonesia dalam waktu satu jam.

Tuturan (8) terjadi pada siang hari di aula saat rapat wali murid. Penutur (kepala sekolah) tidak hanya bermaksud untuk member tahu kepada wali murid bahwa anak-anak SMA/MA akan melaksanakan ujian semester bulan Desember, tetapi penutur

memiliki maksud lain agar para wali murid yang belum membayar uang komite dapat segera melunasi pembayaran tersebut.

Tuturan (9) terjadi pada sore hari di ruang keluarga. Saat itu penutur ingin sekali ikut ke Toserba bersama kakak. Tuturan ini tidak hanya berfungsi member tahu bahwa ia mengerjakan PR dalam waktu satu jam, tetapi agar kakaknya menunggu dirinya dan mengajak penutur pergi ke Toserba.

c. Kalimat yang berupa saran adalah kalimat yang dikemukakan untuk dipertimbangkan. Contoh kalimat:

(10) Lebih baik membeli melon.

(11) Sebaiknya anak-anak tetap duduk di bangku masing-masing.

Tuturan (10) terjadi pada sore hari menjelang buka puasa di ruang tamu saat penutur (ibu) sedang berbincang-bincang dengan mitra tutur (anaknya). Tuturan itu bukan hanya sebuah saran kepada anaknya agar membeli melon, melainkan juga penutur memiliki maksud lain agar mitra tutur dapat membantu membuat minuman es buah. Penutur menginginkan agar mitra tutur dapat mencari tambahan buah.

Tuturan (11) terjadi pada pagi hari di ruang kelas yang sangat gaduh. Tuturan itu dituturkan seorang guru kepada murid-muridnya. Tuturan ini tidak hanya sebagai sebuah saran agar anak-anak tetap duduk di bangku masing-masing, tetapi maksud lain yang diinginkan penutur agar murid-murid dapat memperhatikan pelajaran yang sedang diterangkan. Murid-murid tidak rebut sehingga tidak mengganggu belajar.

d. Kalimat membanggakan dikemukakan untuk menimbulkan perasaan bangga.

Contoh tuturan:

(12) Ibu bangga, mahasiswa di kelas ini pandai-pandai.

Tuturan (12) terjadi pada siang hari di ruang kuliah. Penutur (dosen) tidak hanya bermaksud membanggakan mahasiswanya yang pandai, tetapi juga penutur menginginkan agar mahasiswanya lebih semangat dalam presentasi dan diskusi.

e. Kalimat mengeluh adalah kalimat yang dikemukakan untuk menyatakan sesuatu yang susah. Contoh tuturan:

(13) Saya pusing mengerjakan soal statistik ini.

(14) Alangkah susahnya PR fisika ini.

Tuturan (13) terjadi pada pagi hari di ruang kuliah saat ujian semester. Tuturan ini dituturkan penutur (mahasiswa) kepada mitra tutur bukan hanya keluhan bahwa ia tidak bisa mengerjakan soal statistik ujian semester melainkan juga menginginkan temannya untuk memberikan jawaban kepadanya.

Tuturan (14) di atas dituturkan oleh penutur (seorang adik) kepada mitra tutur (seorang kakak). Tuturan ini bukan hanya sebagai keluhan bahwa ia kesusahan dalam mengerjakan PR fisika melainkan juga bahwa penutur memiliki maksud kepada mitra tutur agar membantu mengerjakan PR fisika.

f. Kalimat menuntut adalah kalimat yang dikemukakan untuk meminta sesuatu agar dipenuhi. Contoh tuturan:

(15) Pokoknya bulan depan Ibu harus ke Jakarta.

Tuturan (15) terjadi pada malam hari di teras rumah. Tuturan ini tidak hanya berupa tuturan agar bulan depan Ibu harus ke Jakarta tetapi penutur (anak) menginginkan ibunya untuk membelikan tablet baru untuk bulan depan.

g. Kalimat melapor dikemukakan untuk melaporkan sesuatu. Contoh tuturan:

(16) Tugas individu saya sudah selesai Bu.

Tuturan (16) ini terjadi siang hari di ruang kelas. Tuturan yang dituturkan penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru). Tuturan ini bukan hanya sebuah laporan bahwa ia telah selesai mengerjakan tugas individu yang diperintahkan melainkan juga menginginkan gurunya mengizinkan ia keluar kelas karena tugasnya sudah selesai dikerjakan dengan baik.

b. Direktif (*directives*)

Ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur; ilokusi ini, misalnya, memesan, memerintah, meminta, memberi nasihat, dan merekomendasikan. Jenis ilokusi ini sering dapat dimasukkan ke dalam kategori kompetitif, karena itu mencakup juga kategori-kategori ilokusi yang membutuhkan sopan santun negatif. Namun di pihak lain terdapat juga beberapa ilokusi direktif (seperti, mengundang) secara intrinsik memang sopan.

Berikut ini adalah contoh ilokusi direktif.

- a. Kalimat memesan dikemukakan untuk memberi pesan kepada orang lain. Contoh tuturan:

(17) Di, saya pesan buku kalau ke Bandung.

(18) Pesan kakak, kau harus rajin belajar.

Tuturan (17) Di, saya pesan buku kalau ke Bandung terjadi pada siang hari di rumah penutur. Tuturan ini dituturkan penutur kepada mitra tutur (temannya). Kalimat ini tidak hanya berfungsi sebagai sebuah pesan agar ia dibelikan buku saat temannya ke Bandung, tapi menginginkan agar ia dibelikan buku yang telah dihilangkan serupa.

Tuturan (18) Pesan kakak, kau harus rajin belajar terjadi pada malam hari. Tuturan ini dituturkan seorang kakak yang akan pergi ke luar kota dalam jangka waktu yang lama kepada adik-adiknya. Tuturan ini bukan hanya sebuah pesan agar adik-adiknya harus rajin belajar saat itu saja, tetapi sang kakak menginginkan adik-adiknya selalu belajar setiap hari.

- b. Kalimat memerintah dikemukakan agar mitra tutur melaksanakan atau mengerjakan apa yang diinginkan penutur/pembicara. Contoh tuturan:

(19) Matikan lampu kamarmu itu!

(20) Sudah makan dulu sana!

Tuturan (19) Matikan lampu kamarmu itu! Terjadi menjelang siang hari. Tuturan ini dituturkan seorang ibu kepada anaknya yang sedang tidur di kamar. Tuturan ini bukan

hanya berisi perintah kepada anaknya untuk mematikan lampu, tetapi juga ibu menginginkan anaknya segera bangun tidur karena hari sudah hampir siang.

Tuturan (20) Sudah makan dulu sana! Terjadi pada malam hari saat sang kakak sedang terbaring di tempat tidur sambil makan keripik dengan adiknya, lalu sang kakak memerintahkan adiknya supaya mengambil minum karena adiknya terlihat kepedasan makan keripik. Tuturan ini termasuk tuturan memerintah mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu berupa sebuah tindakan agar adiknya mengambil air minum.

c. Kalimat meminta dikemukakan agar mitra tutur memberi sesuatu yang diminta.

Contoh tuturan:

(21) Pak, minta uang untuk bayar SPP.

(22) Bu, belikan aku *Samsung Galaxy* ya.

Tuturan (21) terjadi pada pagi hari saat akan berangkat kuliah. Tuturan ini dituturkan penutur (seorang anak) kepada mitra tutur (ayah). Tuturan ini termasuk tuturan meminta sesuatu (uang) kepada mitra tuturnya untuk memberi uang kepada penutur untuk membayar SPP.

Tuturan (22) terjadi pada malam hari saat sedang santai di teras rumah. tuturan ini dituturkan penutur (seorang anak) kepada mitra tutur (ibu). Tuturan ini termasuk tuturan meminta sesuatu kepada mitra tuturnya agar segera membelikan *Samsung Galaxy*.

- d. Kalimat menasihati dikemukakan untuk memberi anjuran atau petunjuk kepada orang lain. Contoh tuturan:

(23) Agar skripsimu cepat selesai, kamu harus rajin mengunjungi perpustakaan.

Tuturan (23) terjadi siang hari di selasar kampus. Tuturan ini dituturkan seorang dosen kepada mahasiswanya pada saat bertemu di selasar kampus. Tuturan ini berisi nasihat kepada mahasiswa kalau ingin skripsinya cepat selesai harus rajin ke perpustakaan. Dosen menginginkan mahasiswanya rajin membaca dan mengisi waktu luang dengan berkunjung ke perpustakaan.

- e. Kalimat merekomendasikan dikemukakan untuk memberikan rekomendasi dan memberitahukan kepada seseorang atau lebih bahwa sesuatu yang dapat dipercaya. Contoh kalimat:

(24) Saya sebagai Waka Kesiswaan telah merekomendasikan pembentukan ekskul renang di sekolah untuk tahun ajaran baru.

Tuturan (24) merupakan tuturan yang diungkapkan oleh penutur untuk merekomendasikan pembentukan ekskul renang di sekolah.

c. Komisif (*commissives*)

Pada ilokusi ini penuturnya terikat pada tindakan di masa depan, misalnya, menjanjikan, bersumpah, menyatakan kesanggupan, menawarkan, bernazar. Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif. Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penutur untuk

melaksanakan apa yang telah dituturkan. Penutur dituntut tulus atau suka rela dalam melaksanakan apa yang telah dituturkan. Tindak komisif berbeda dengan tindak tutur yang lain.

a. Tindak Tutur Komisif Berjanji

Suatu tindakan bertutur yang dilakukan oleh penutur dengan menyatakan janji akan melakukan suatu pekerjaan yang diminta orang lain. Janji itu dilakukan dalam kondisi tulus (sungguh-sungguh). Orang yang akan melakukan tindakan itu ialah orang yang mempunyai kesanggupan atas pekerjaannya atau tindakan. Tindakan tersebut belum dilakukan, dan akan dilakukan pada masa mendatang. Contoh tuturan:

(25) Pasti! Jangan khawatir, surat-surat lamaran pekerjaan itu pasti tidak tercecer!

Kirimkan ke kantor SMA, walaupun sudah di luar jam kerja pasti tetap akan saya terima.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur komisif berfungsi berjanji. Maksud tuturan tersebut adalah berjanji akan tetap menerima surat-surat yang dikirimkan dari mitra tutur walaupun sudah di luar jam kerja. Fungsi berjanji ditandai dengan kata 'pasti'.

b. Tindak Tutur Komisif Bersumpah

Tindak tutur untuk meyakinkan tentang apa yang dilakukan atau dituturkan oleh penutur bahwa yang dikatakannya itu benar. Tuturan bersumpah ini menggunakan penanda tuturan yang dapat meyakinkan lawan tutur, sering kali dengan menyebut saksi yang derajatnya lebih tinggi. Contoh tuturan:

- (26) Sumpah, Pak! Akan saya datangkan Pak Wali di peresmian Tugu Kedoya.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur komisif berfungsi bersumpah. Maksud tuturan tersebut bersumpah bahwa sebenarnya dia akan mendatangkan walikota dalam peresmian Tugu Kedoya. Fungsi berjanji ditandai dengan kata 'sumpah'.

c. Tindak Tutur Komisif Bernazar

Tindak tutur yang kemunculannya dilatarbelakangi keinginan khusus, tetapi belum terlaksana. Apabila hal yang dikehendaki itu telah terlaksana atau terwujud, penutur akan melaksanakan apa yang dinazarkan.

- (27) Jika Mba sedang banyak rezeki, kamu akan Mba belikan jam tangan *G-Shock* ya dek.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur komisif berfungsi bernazar. Maksud tuturan tersebut adalah bernazar akan membelikan jam tangan kepada mitra tutur jika penutur mendapatkan rezeki yang banyak.

d. Ekspresif (*expressive*)

Tindak tutur ekspresif adalah ilokusi yang berfungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat (Tarigan, 2009: 43). Tindak tutur ekspresif juga merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal

yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak tutur ini disebut juga tindak tutur evaluatif (Fraser dalam Nadar, 2009: 14).

Fungsi ilokusi ini adalah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, mengeluh, menyanjung, menyalahkan, menuduh, dan mengkritik. Sebagaimana juga dengan ilokusi komisif, ilokusi ekspresif cenderung menyenangkan, karena itu secara intrinsik ilokusi ini sopan, kecuali tentunya ilokusi-ilokusi ekspresif seperti ‘mengecam’, dan ‘menuduh’. Ilokusi ekspresif terlihat pada contoh-contoh berikut.

a. Mengucapkan Terima Kasih

Tuturan penutur kepada lawan tuturnya yang mengungkapkan atau mengekspresikan bahwa penutur telah menerima kebaikan langsung maupun tidaklangsung dan oleh karena itu mengucapkan terima kasih kepada lawan tuturnya (Nadar, 2009: 225). Lebih jelasnya tindak ilokusi ini dapat dilihat pada tuturan berikut.

(28) Saya ucapkan terima kasih atas kehadiran rekan-rekan pada seminar proposal tesis ini.

Kalimat (28) merupakan tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, yakni rasa bahagia atas partisipasi kehadiran rekan-rekan dalam acara seminar proposal tesis yang dinantikan.

b. Mengucapkan Selamat

Selamat berarti ‘terpelihara dari bencana (terhindar dari bahaya; aman sentosa; sejahtera; tak kurang suatu apa; sehat, tidak mendapat gangguan, kerusakan, dan sebagainya; beruntung; tercapai maksudnya; tidak gagal.’ Mengucapkan selamat berarti ‘menyatakan perasaan turut bergembira atas keberhasilan yang dicapai oleh seseorang’ (Poerwadarminta dalam Tarigan, 2009: 145). Bukti daripada pentingnya ucapan selamat ini, misalnya tersedianya kartu-kartu yang telah dicetak yang tersedia di toko-toko, antara lain kartu ucapan selamat ulang tahun, selamat hari raya, selamat tahun baru, dan sebagainya. Contoh tuturan mengucapkan selamat adalah sebagai berikut.

(29) A : Selamat ya Di, kamu lulus!

B : Sama-sama. Selamat Hen, kamu juga lulus.

Contoh tuturan (29) termasuk tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat. Apabila kita mengucapkan selamat atas keberhasilan seseorang, berarti kita dapat merasakan kegembiraan orang tersebut. Hal ini menunjukkan keakraban kita dengan orang itu.

c. Meminta Maaf

Maaf berarti ungkapan permintaan ampun atau penyesalan. Tuturan maaf yang diucapkan atau diekspresikan oleh penutur ketika sedang bertutur akan menimbulkan respon (timbal balik) dari mitra tutur yaitu ucapan pemberian maaf. Seperti pada contoh berikut.

(30) A : Sis, maaf ya, kemarin aku tidak bisa hadir di seminar proposal tesismu.

B : Ya tidak apa-apa.

Tuturan (30) merupakan tuturan seseorang yang meminta maaf karena tidak bisa hadir pada suatu acara seminar. Tuturan tersebut mengekspresikan penutur yang mengucapkan maaf dan mendapat respon (timbal balik) tuturan memaafkan dari mitratuturnya.

d. Mengecam

Mengecam merupakan celaan yang diekspresikan dengan menunjukkan mana yang baik dan mana yang buruk. Mengecam adalah tuturan yang disampaikan seseorang ketika ia menemukan hal-hal tidak sesuai (wajar) yang dilakukan oleh orang lain. Contoh tuturan mengecam adalah sebagai berikut.

(31) Kelakuanmu sangat memuakkan!

Tuturan (31) diungkapkan oleh penutur untuk mencela perilaku yang dilakukan oleh mitra tuturnya dengan maksud meminta mitra tutur untuk memperbaiki dan menyesuaikan tingkah lakunya ke arah lebih baik.

e. Memuji

Memuji atau memberi pujian berarti menyatakan atau melahirkan keheranan dan penghargaan pada sesuatu yang dianggap baik, indah, gagah berani, dan sebagainya (Poerwadarminta dalam Tarigan, 2009: 144-145). Banyak hal atau perbuatan terpuji

dalam kehidupan sehari-hari. Kita harus berani memuji hal-hal yang baik dan harus berani mencela hal-hal yang tidak baik. Salah satu contoh pengekspresian memuji kepada seseorang adalah sebagai berikut.

(32) Rina, kamu memang benar-benar bintang sekolah kita.
 Mengagumkan sekali prestasimu kami semua senang dan bangga!
 Hidup Rina, bintang pujaan sekolah kita!

Tuturan (32) merupakan ekspresi pujian yang diungkapkan oleh teman-teman Rina. Teman-teman Rina mengekspresikan kegembiraan itu dengan saling berpelukan sebagai tanda menghargai prestasi dan bangga akan keberhasilannya.

f. Mengucapkan Belasungkawa

Belasungkawa mengandung arti pernyataan ikut berduka cita. Belasungkawa merupakan bagian dari rasa simpati. Simpati berarti rasa kasih, rasa setuju (kepada), kesudian, kecenderungan hati (kepada). Rasa belasungkawa dapat diekspresikan ketika ada seseorang yang kita kenal mengalami kemalangan atau musibah. Tuturan belasungkawa dapat dilihat pada contoh berikut.

(33) A : Pak, anak Pak Jono meninggal dunia.
 B : *Innalillahi wa innailaihi rojiun!* Kasihan keluarga itu.

Tuturan (33) merupakan bagian dari tuturan belasungkawa. Mengekspresikan rasa duka terhadap kerabat atau teman yang sedang mendapat kemalangan. Sudah sepantasnya mengirimkan pernyataan serta menghayati sikap emosi ikut berdukacita.

g. Mengeluh

Mengeluh merupakan ungkapan yang keluar karena perasaan susah (karena menderita sesuatu yang berat, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya). Tindak tutur ekspresi mengeluh terdapat pada contoh berikut.

(34) Sudah tiga kali mencoba, hasilnya tetap gosong juga!

Kalimat tersebut merupakan tindak tutur ekspresif karena tuturan itu dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkannya, yaitu usaha membuat makanan yang nikmat tetapi tidak mengubah hasil, tetap gosong. Isi tuturan itu berupa keluhan karena tindakan yang memproduksinya termasuk tindak ekspresif mengeluh.

h. Menyalahkan

Menyalahkan berarti menyatakan (memandang, menganggap) salah; menimpakan kesalahan keburukan, dan sebagainya) kepada; menyesali (Poerwadarminta dalam Tarigan, 2009: 152). Seperti pada contoh tindak ekspresif berikut.

(35) Ini semua karena kecuranganmu, kelompok kita didiskualifikasi dari lomba.

Tuturan (35) merupakan tindak tutur ekspresif menyalahkan. Termasuk tuturan ekspresif karena tuturan tersebut ditujukan kepada seseorang yang telah melakukan tindakan yang tidak baik sehingga mengakibatkan kerugian bagi kelompoknya.

i. Menuduh

Menuduh berarti menunjuk dan mengatakan bahwa (seseorang) berbuat yang kurang baik; mendakwa; menyangka bahwa (seseorang) melakukan perbuatan yang melanggar hukum. Perbuatan menuduh tidak dapat dilakukan seenaknya saja tanpa bukti-bukti nyata, sebab jika salah menuduh orang, dapat berarti fitnah (Poerwadarminta dalam Tarigan, 2009:152). Tuturan ekspresif menuduh tampak pada contoh berikut.

- (36) Licik! Keluarkan jam tangan itu dari saku celanamu. Pulangkan pada Ani. Kami bukan sembarangan menuduh! Tuduhan kami beralasan, tadi kami bersama-sama mengintip ulahmu yang jelek itu. Sama dengan namamu, Licik!

Tuturan (36) merupakan ekspresi yang memperlihatkan tuduhan secara nyata, yaitu menuduh disertai dengan bukti.

j. Mengkritik.

Mengkritik berarti mempertimbangkan baik buruknya suatu hasil kesenian; memberi pertimbangan (dengan menunjukkan mana-mana yang baik dan mana yang salah, dan sebagainya) terhadap suatu karya, perbuatan, atau hal (Poerwadarminta dalam Tarigan, 2009: 149). Berikut ini adalah contoh tuturan ekspresi mengkritik.

- (37) A : Kalian telah membaca cerpen “Gadis Desa” itu? Siapa yang ingin memberi tanggapan pertama?

B : Temanya menarik, alurnya menegangkan, bahasanya lancar!
 Sayangnya terlalu banyak kata-kata daerahnya dalam cerpen itu. Alangkah baiknya kalau kata-kata daerah itu dikurangi, dipakai seperlunya saja!

e. Deklaratif (*declarations*)

Deklaratif (*declarations*) adalah ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan, misalnya mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni dan memaafkan. Searle mengatakan bahwa tindakan-tindakan ini merupakan kategori tindak ujar yang sangat khusus, karena tindakan-tindakan ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang dalam sebuah kerangka acuan kelembagaan diberi wewenang untuk melakukannya. Ilokusi deklaratif terlihat pada contoh-contoh berikut.

- (38) Proposal untuk pengesahan dana telah ditandatangani oleh walikota.
- (39) Keluarga Mimin telah menyepakati untuk berangkat ke puncak pada hari Minggu.
- (40) Besok saya tidak jadi ke Bandung.
- (41) Kamu jangan keluar rumah ya, Nak!
- (42) Anda boleh mengajukan pertanyaan.
- (43) Ibu harap, lain kali kamu tidak boleh mengulangi mencuri uang temanmu.
- (44) Tari yang dipergakan oleh Psy dikenal dengan tari Gangnam Style.

- (45) Mulai hari ini Jokowi ditetapkan menjadi gubernur DKI Jakarta.
- (46) Sudah jangan menangis, ayah akan membelikan sepatu baru untuk mu, Nak.

Tuturan (38) merupakan ilokusi deklaratif mengesahkan, yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan. Tindak tutur tersebut menyatakan bahwa pengesahaan terhadap proposal yang telah diajukan. Tuturan (39) merupakan ilokusi deklaratif memutuskan, tindak tutur ini bermakna bahwa penutur telah memutuskan hari keberangkatan untuk ke puncak. Tuturan (40) merupakan ilokusi deklaratif membatalkan, tindak tutur ini merupakan maksud untuk membatalkan janji dengan mitra tutur. Tuturan (41) merupakan ilokusi deklaratif melarang, tindak tutur ini merupakan tindak tutur deklaratif yang melarang agar mitra tutur tidak keluar rumah.

Tuturan (42) merupakan ilokusi deklaratif mengizinkan, tindak tutur ini memiliki maksud mengizinkan mitra tutur untuk mengajukan pertanyaan. Tuturan (43) merupakan ilokusi deklaratif memaafkan, tindak tutur ini memiliki maksud member maaf dan menasehati agar tidak mengulangi perbuatan yang tercela. Tuturan (44) merupakan ilokusi deklaratif penamaan, tindak tutur ini memiliki makna deklaratif terhadap penamaan tarian yang diperagakan oleh Psy.

Tuturan (45) merupakan ilokusi deklaratif mengangkat, tindak tutur ini memiliki makna deklaratif mengangkat jabatan seseorang menjadi gubernur. Tuturan (46)

merupakan ilokusi deklaratif mengabulkan, tindak tutur ini menggambarkan pengabulan seorang ayah terhadap keinginan anaknya untuk memiliki sepatu baru.

Tindak ilokusi mempunyai beraneka ragam fungsi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Berdasarkan bagaimana hubungannya dengan tujuan sosial dalam menentukan dan memelihara serta mempertahankan rasa dan sikap hormat (Leech dalam Tarigan, 2009: 40) , maka fungsi-fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut.

1. Kompetitif (*competitive*)

Tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial; misalnya: memerintah, meminta, menuntut, mengemis, dan sebagainya.

2. Menyenangkan (*convivial*)

Tujuan ilokusi bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial; misalnya: menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat.

3. Bekerja sama (*collaborative*)

Tujuan ilokusi tidak mengacuhkan atau biasa-biasa terhadap tujuan sosial; misalnya: menuntut, memaksakan, melaporkan, mengumumkan, menginstruksikan, memerintahkan.

4. Bertentangan (*conflictive*)

Tujuan ilokusi bertabrakan atau bertentangan dengan tujuan sosial; misalnya: mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpahi, menegur, mencerca, mengomeli.

Berdasarkan pembagian tersebut, peneliti sepakat dengan pendapat Searle dan lebih memahami pembagian tindak tutur ilokusi yang dimaksudkannya. Tindak ilokusi menurut Searle terbagi menjadi lima bagian, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

2.5.3 Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain. Makna perlokusi adalah penutur sebenarnya memunyai harapan bagaimana mitra tuturnya akan menangkap makna sebagaimana yang dimaksudkannya (Chaer dan Leoni, 2010: 54-55).

Tindak perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan (*the act of affecting someone*). Tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur (Levinson dalam Rusminto, 2006: 71). Contoh tindak perlokusi adalah sebagai berikut.

(47) Tanganku gatal.

(48) A : Bang, tiga kali empat, berapa?

B : dua belas.

Tuturan (47) dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (efek) rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu muncul, misalnya, karena yang menuturkan tuturan itu

berprofesi sebagai seorang tukang pukul yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain.

Makna secara lokusi tuturan (48) adalah keingintahuan dari si penutur tentang berapa tiga kali empat. Namun makna perlokusi, makna yang diinginkan si penutur adalah bahwa si penutur ingin tahu berapa biaya cetak foto ukuran tiga kali empat sentimeter. Jika mitra tutur, yaitu tukang foto itu memiliki makna ilokusi yang sama dengan makna perlokusi dari si penutur, tentu dia kan menjawab tiga ribu. Tetapi jika makna ilokusinya sama dengan makna lokusi dari ujaran tiga kali empat berapa, dia pasti akan menjawab dua belas (Chaer: 2009: 78). Tindak seperti itulah yang disebut tindak perlokusi. Tindakan atau reaksi yang terjadi pada tindak perlokusi selalu sesuai dengan yang dikehendaki oleh penuturnya.

2.6 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan

Selain perlunya pemenuhan syarat-syarat tertentu agar tuturan dapat valid, perlu juga dipahami bahwa tindak tutur dapat berbentuk langsung maupun tidak langsung (Nadar, 2009: 17). Secara formal, berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif).

2.6.1 Tindak Tutur Langsung (*direct speech*)

Tindak tutur langsung (*direct speech*) adalah tindak tutur yang mencerminkan kesesuaian antara tuturan dengan tindakan yang diharapkan. Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakannya sesuatu, kalimat Tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, dan

sebagainya, maka yang terbentuk adalah tindak tutur langsung, seperti dalam contoh berikut.

- (49) Di manakah letak pulau Komodo?
- (50) Ambilkan laptop saya!
- (51) Saya baru selesai mandi.

Tuturan-tuturan tersebut merupakan tuturan-tuturan langsung karena digunakan sesuai dengan penggunaan yang seharusnya, yaitu bahwa tuturan (49) digunakan untuk bertanya, tuturan (50) digunakan untuk menyatakan perintah, dan tuturan (51) digunakan untuk memberitahukan bahwa penutur baru selesai mandi.

2.6.2 Tindak Tutur Tidak Langsung (*indirect speech*)

Tindak tutur tidak langsung (*indirect speech*) merupakan tindak tutur yang tuturannya mencerminkan ketidaksesuaian antara tuturan dengan tindakan yang diharapkan, dengan tujuan agar tuturan dianggap lebih sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya, agar orang yang diperintah tidak merasa diperintah. Untuk itu dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (52) Ada coklat di meja belajarku.
- (53) Di mana sepatuku?

Tuturan (52) bila diucapkan kepada seorang teman yang menginginkan makanan, dimaksudkan untuk memerintahkan lawan tuturnya mengambil coklat yang ada di meja yang dimaksud, bukan sekadar untuk menginformasikan bahwa di meja belajar

ada coklat. Begitu juga tuturan (53) bila diutarakan oleh seorang adik kepada kakak, tidak semata-mata berfungsi untuk menanyakan di mana letak sepatu, tetapi juga secara tidak langsung memerintah sang kakak untuk mengambilkan sepatu.

Untuk lebih lengkapnya, perhatikan contoh dialog berikut.

- (54) + Sis, hari ini valentine ya?
 - Ada coklat di meja belajarku.
 + Kuambil ya.

- (55) Adik : Di mana sepatuku?
 Kakak : Sebentar Din, kakak ambilkan.

Kesertamertaan tindakan (-) dalam (54) dan (55) karena ia mengetahui bahwa tuturan yang diutarakan oleh lawan tuturnya bukanlah sekadar menginformasikan sesuatu, tetapi menyuruh orang yang diajak berbicara. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya.

2.6.3 Tindak Tutur Literal (*literal speech act*)

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya atau tuturan yang mencerminkan kesesuaian makna literal tuturan dengan tindakan yang diharapkan. Seperti tampak pada contoh berikut.

- (56) Permainan piano Andi sangat bagus,
- (57) Volume televisinya keraskan! Aku juga ingin dengar berita banjir di Jakarta.

Tuturan (56) bila diutarakan untuk maksud memuji atau mengagumi kepawaian permainan piano Andi, maka merupakan tindak tutur literal. Demikian pula tuturan (57) karena penutur benar-benar menginginkan lawan tutur untuk mengeraskan volume televisi untuk dapat dengan baik mendengarkan berita mengenai banjir di Jakarta.

2.6.4 Tindak Tutur Tidak Literal (*nonliteral speech act*)

Tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya atau tuturan yang mencerminkan ketidaksesuaian makna literal tuturan dengan tindakan yang diharapkan. Seperti tampak pada contoh berikut.

- (58) Permainan piano Andi bagus, tetapi saya pusing mendengarnya.
- (59) Volume televisinya kurang keras. Tolong keraskan lagi. Aku mau belajar!

Tuturan (58) merupakan tindak tutur tidak literal karena penutur memaksudkan bahwa permainan piano Andi tidak bagus dengan mengatakan *tetapi saya pusing mendengarnya*. Demikian pula pada tuturan (59) juga merupakan tindak tutur tidak literal karena penutur sebenarnya menginginkan lawan tutur untuk mengecilkan atau mematikan televisi karena sangat mengganggu belajarnya.

2.6.5 Tindak Tutur Langsung Literal (*direct literal speech act*)

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat Tanya. Untuk lebih jelasnya terdapat pada contoh berikut.

(60) Anak itu sangat pandai

(61) Buka topimu!

(62) Di mana rumahmu?

Tuturan (60), (61), dan (62) merupakan tindak tutur langsung literal bila secara berturut-turut dimaksudkan untuk memberitakan orang yang dibicarakan sangat pandai, menyuruh agar lawan bicara membuka topinya, dan menanyakan di mana rumah lawan bicara ketika itu. Maksud memberitakan diutarakan dengan kalimat berita, maksud memerintah dengan kalimat perintah, dan maksud bertanya dengan kalimat tanya.

2.6.6 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal (*indirect literal speech act*)

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. Seperti tampak pada contoh berikut.

(63) Warna lipstiknya terlalu mencolok.

(64) Di mana kasetnya?

Dalam konteks seorang suami berbicara pada isterinya pada tuturan (63), tuturan ini tidak hanya informasi tetapi terkandung maksud memerintah yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat berita. Makna kata-kata yang menyusun (64) sama maksud yang dikandungnya. Demikian pula dalam konteks seorang kakak bertutur dengan adiknya pada (64) maksud memerintah untuk mengambil kaset diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat tanya, dan makna kata-kata yang menyusunnya sama maksud yang dikandung.

2.6.7 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal (*direct nonliteral speech act*)

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Seperti tampak pada contoh berikut.

(65) San, bajumu bagus.

(66) Kalau duduk biar kelihatan sopan, buka saja kakinya.

Dengan tindak tutur langsung tidak literal penutur dalam (65) memaksudkan bahwa baju lawan tuturnya tidak bagus. Sementara itu dengan kalimat (66) penutur menyuruh lawan tuturnya yang mungkin dalam hal ini anaknya, atau adiknya untuk menutup kaki (tidak menganggang) sewaktu duduk agar terlihat sopan. Sebagai

catatan, kalimat tanya tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tindak tutur langsung tidak literal.

2.6.8 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal (*indirect nonliteral speech act*)

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Untuk menyuruh seorang isteri menipiskan warna lipstiknya, seorang suami dapat saja dengan nada tertentu mengutarakan kalimat (67). Demikian pula untuk menyuruh seorang adik untuk mengecilkan volume televisi, penutur dapat mengutarakan kalimat berita dan kalimat tanya (68) dan (69) seperti berikut.

- (67) Warna lipstiknya pas sekali.
- (68) Televisinya terlalu pelan, tidak kedengaran.
- (69) Apakah televisi yang pelan seperti itu dapat kau dengar?

2.7 Aspek-aspek Situasi Tutur

Dalam bahasa terdapat banyak kata dan ekspresi yang referensi-referensi seluruhnya bersandar pada keadaan-keadaan ucapan dan dapat dipahami apabila seseorang mengenal serta memahami situasi dan kondisi. Selain unsur tersebut, ada aspek-aspek lain yang perlu diperhatikan agar kita dapat memahami suatu situasi tutur (Leech, 1993: 19-22). Aspek-aspek yang dimaksud itu adalah sebagai berikut.

1. Pembicara/Penulis dan Penyimak/Pembaca

Dalam setiap situasi tutur harus ada pihak pembicara (penulis) dan pihak penyimak (pembaca). Keterangan ini mengandung implikasi bahwa pragmatik tidak hanya terbatas pada bahasa lisan, tetapi mencakup bahasa tulis. Terkait dengan aspek pembicara dan penyimak atau lebih mudahnya penutur dan lawan tutur ditegaskan bahwa lawan tutur adalah orang yang menjadi sasaran tuturan dari penutur. Lawan tutur harus dibedakan dari penerima tutur yang bisa saja merupakan orang yang kebetulan lewat dan mendengar pesan, namun bukan orang yang disapa. Di dalam peristiwa tutur peran penutur dan lawan tutur dilakukan secara silih berganti, yang semula berperan sebagai penutur pada tahap tutur berikutnya dapat menjadi lawan tutur, demikian sebaliknya. Selanjutnya, aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, pendidikan, tingkat keakraban, dan sebagainya (Wijana, 2009: 14).

2. Konteks Tuturan

Konteks diartikan sebagai setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh penutur dan lawan tutur serta menunjang interpretasi lawan tutur terhadap apa yang dimaksud oleh penutur dengan ucapan tertentu. Sehingga konteks sangat diperlukan dalam memahami sebuah tuturan.

3. Tujuan Tuturan

Setiap situasi tutur atau ucapan tentu mengandung maksud dan tujuan tertentu. Dengan kata lain, kedua belah pihak yaitu pembicara dan penyimak terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Secara pragmatik, satu bentuk tutur dapat memiliki maksud dan tujuan yang bermacam-macam. Demikian

sebaliknya, satu maksud atau tujuan tutur dapat diwujudkan dengan bentuk tuturan yang berbeda-beda (Rahardi, 2002: 51).

4. Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Pragmatik menggarap tindak-tindak verbal atau performansi-performansi yang berlangsung di dalam situasi-situasi khusus dalam waktu tertentu. Dalam hal ini, pragmatik menggarap bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa karena jelas keberadaan siapa peserta tuturnya, dimana tempat tuturnya, kapan waktu tuturnya, dan seperti apa konteks situasi tuturnya secara keseluruhan. Singkatnya, tuturan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan atau suatu tindak tutur.

5. Tuturan Sebagai Produk Tindak Verbal

Dapat dikatakan demikian, karena pada dasarnya tuturan yang ada di dalam sebuah pertuturan itu adalah hasil tindak verbal para peserta tutur dengan segala pertimbangan konteks yang melingkupi dan mewadahnya. Tindak verbal adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

2.8 Prinsip-prinsip Percakapan dalam Tindak Tutur

Untuk berpartisipasi dalam sebuah percakapan, seseorang dituntut untuk menguasai kaidah-kaidah dan mekanisme percakapan, sehingga percakapan dapat berjalan secara lancar. Kaidah dan mekanisme percakapan tersebut meliputi aktivitas membuka, melibatkan diri, dan menutup percakapan. Oleh karena itu, untuk mengembangkan percakapan dengan baik, pembicara harus menaati dan memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku dalam percakapan (Rusminto, 2006: 79). Prinsip percakapan tersebut

adalah prinsip kerja sama (*cooperative principle*), prinsip sopan santun (*politeness principle*). Kedua prinsip tersebut dapat membantu dalam mengkaji tuturan ekspresif, dan prinsip sopan santun dibutuhkan untuk mengkaji tuturan tidak langsung yang terdapat dalam dialog film *Serdadu Kumbang*.

2.8.1 Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principle*)

Dalam suatu interaksi peserta tutur akan bekerja sama agar jalannya pertuturan dapat berjalan lancar, dan masing-masing peserta tutur akan dapat memahami apa yang diinginkan lawan tuturnya melalui tuturan yang dibuatnya. Dalam berkomunikasi seseorang akan menghadapi kendala-kendala yang mengakibatkan komunikasi tidak berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu dirumuskan pola-pola yang mengatur kegiatan komunikasi. Pola-pola tersebut diharapkan dapat mengatur hak dan kewajiban penutur dan lawan tutur sehingga terjadi kerja sama yang baik antara penutur dan lawan tutur demi berlangsungnya komunikasi sesuai dengan yang diharapkan (Grice dalam Rusminto, 2006: 80). Sehubungan dengan upaya menciptakan kerja sama tersebut, Grice merumuskan sebuah pola yang dikenal sebagai prinsip kerja sama (*cooperative principle*). Prinsip kerja sama tersebut berbunyi :

“Make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged.”

Yang berarti *“buatlah sumbangan percakapan Anda sedemikian rupa sebagaimana diharapkan; pada tingkatan percakapan yang sesuai dengan tujuan percakapan yang*

disepakati, atau oleh arah percakapan yang sedang Anda ikuti.” Dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara (Grice dalam Wijana, 2009: 42).

a. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menyatakan *“berikan informasi dalam jumlah yang tepat.”* Maksim ini terdiri atas dua prinsip khusus. Satu prinsip berbentuk pernyataan positif dan yang lainnya berupa pernyataan negatif. Kedua prinsip tersebut adalah:

- 1) berikan sumbangan informasi yang Anda berikan sesuai dengan yang diperlukan;
- 2) janganlah Anda memberikan sumbangan informasi lebih daripada yang diperlukan.

Maksim kuantitas ini memberikan tekanan pada tidak dianjurkannya pembicara untuk memberikan informasi lebih tersebut hanya akan membuang-buang waktu dan tenaga. Kelebihan informasi tersebut dapat saja dianggap sebagai sesuatu yang sengaja untuk memberikan efek tertentu. Dengan demikian, hal tersebut dapat menimbulkan salah pengertian. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

(70) Ayam saya bertelur.

(71) Ayam saya yang betina bertelur.

Penutur yang berbicara secara wajar tentu akan memilih kalimat (70) dibandingkan dengan (71). Tuturan (70) di samping lebih ringkas, juga tidak menyimpang dari nilai

kebenaran. Setiap orang tentu mengetahui bahwa hanya ayam betinalah yang mungkin bertelur. Dengan demikian, elemen yang betina dalam tuturan (71) sifatnya berlebihan dan justru menerangkan hal-hal yang sudah jelas.

b. Maksim Kualitas

Maksim kualitas menyatakan “*usahakan agar informasi Anda benar.*” Maksim ini juga terdiri atas dua prinsip khusus sebagai berikut.

- 1) Jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini bahwa hal itu tidak benar;
- 2) Jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

Maksim ini mengisyaratkan penyampaian informasi yang mengandung kebenaran. Artinya, agar tercipta kerja sama yang baik dalam sebuah percakapan, seseorang dituntut menyampaikan informasi yang benar, bahkan hanya informasi yang mengandung kebenaran yang meyakinkan. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

(72) Silakan menyontek saja biar saya nanti mudah menilainya.

Tuturan (72) jelas dikatakan melanggar maksim kualitas karena penutur mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak sesuai dengan yang harus dilakukan oleh seseorang.

c. Maksim Relevansi

Maksim relevansi menyatakan “*usahakan agar perkataan yang Anda lakukan ada relevansinya.*” Maksim ini paling banyak menimbulkan interpretasi. Maksim ini menyatakan bahwa agar tejalan kerja sama yang baik antara penutur dengan lawan

tutur, masing-masing hendaknya memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

(73) A : Dinda, bawa kemari baju kotormu!

B : Iya, Bu.

(74) A : Dinda, bawa kemari baju kotormu!

B : Aku sedang sibuk, Bu.

Tuturan (73) dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya. Tuturan tersebut memenuhi prinsip kerja sama karena Dinda menjawab dan melakukan perintah ibunya dengan jawaban yang sebenarnya. Jawaban Dinda relevan dengan perintah ibu. Namun demikian tuturan (74) tidak memenuhi maksim relevansi, karena jawaban Dinda “*Aku sedang sibuk, Bu*” tidak memiliki relevansi dengan apa yang diperintahkan sang ibu. Adakalanya maksim relevansi tidak selalu dipenuhi dan dipatuhi dalam sebuah pertuturan sesungguhnya.

d. Maksim Cara

Maksim cara menyatakan “*usahakan agar Anda berbicara dengan teratur, ringkas, dan jelas.*” Secara lebih rinci maksim ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) hindari ketidakjelasan/kekaburan ungkapan;
- 2) hindari ambiguitas;
- 3) hindari kata-kata berlebihan yang tidak perlu;
- 4) Anda harus berbicara dengan teratur.

Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat berikut.

- (75) A : Bu, besok aku berangkat ke Bandung.
 B : iya, nanti malam saja.

Tampak bahwa tuturan yang dituturkan anak tidak begitu jelas maksudnya. Maksud yang sebenarnya dari tuturan si anak, bukan hanya memberitahu bahwa ia besok akan berangkat ke Bandung, melainkan bahwa ia sebenarnya ingin menanyakan apakah ibunya sudah menyiapkan uang saku yang sempat dimintanya dalam percakapan sebelumnya.

2.8.2 Prinsip Sopan Santun (*Politeness Principle*)

Jika prinsip kerja sama berfungsi mengatur apa yang dikatakan oleh peserta percakapan sehingga tuturan dapat memberikan sumbangan kepada tercapainya tujuan percakapan, prinsip sopan santun menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan. Hanya dengan hubungan yang demikian kita dapat mengharapkan bahwa keberlangsungan percakapan akan dapat dipertahankan (Leech dalam Rusminto, 2006: 83). Dalam uraian prinsip sopan santun dapat dirumuskan ke dalam enam butir maksim yang cenderung berpasangan (Leech, 1993: 206-207) sebagai berikut.

a. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Maksim ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain,

atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Dengan perkataan lain, menurut maksim ini, kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik. Sebagai pemerjelas atas pelaksanaan maksim kebijaksanaan ini dalam komunikasi yang sesungguhnya dapat dilihat pada contoh berikut.

(76) A : Silakan diminum dulu tehnya, mumpung masih hangat.

B : Wah, jadi merepotkan, terima kasih.

Tuturan (76) memperlihatkan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan si tuan rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang tamu. Seringkali ditemukan bahwa minuman atau makanan yang disajikan kepada sang tamu diupayakan sedemikian rupa sehingga layak diterima dan dinikmati oleh sang tamu. Tuturan tersebut disampaikan dengan maksud agar sang tamu merasa bebas dan dengan senang hati menikmati sajian tanpa ada perasaan tidak enak sedikitpun.

b. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim ini diutarakan dengan kalimat komisif dan imposif. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Para peserta tindak tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Sebagai pemerjelas atas pelaksanaan maksim kedermawanan ini dalam komunikasi yang sesungguhnya dapat dilihat pada contoh berikut.

- (77) A: Mari saya antar ke poli gigi, kebetulan pekerjaan rumah sudah selesai.
- B: Tidak usah, Mbak. Nanti siang anak saya pulang, kok.

Dari tuturan (77) dapat dilihat dengan jelas bahwa A berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mengantarkan si B periksa gigi. Orang yang tidak suka membantu orang lain atau tidak pernah bekerja sama dengan orang lain, akan dapat dikatakan tidak sopan dan biasanya tidak akan mendapatkan banyak teman di dalam pergaulan keseharian hidupnya.

c. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Dengan menggunakan kalimat ekspresif dan asertif ini jelaslah bahwa tidak hanya dalam menyuruh dan menawarkan sesuatu seseorang harus berlaku sopan, tetapi dalam mengungkapkan perasaan dan menyatakan pendapat ia tetap diwajibkan berperilaku demikian. Maksim ini menuntut setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Sebagai pemerjelas atas pelaksanaan maksim pujian ini dalam komunikasi yang sesungguhnya dapat dilihat pada contoh berikut.

- (78) A: Bu, waktu naik sepeda tadi, aku sudah berani tanpa roda tiga loh.

B: Oya, tadi ibu bangga melihatmu, kamu tenang sekali menaikinya.

Pemberitahuan yang disampaikan anak kepada ibu pada tuturan (78) ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh sang ibu. Dengan demikian, dapat dikatakan di dalam pertuturan itu, sang ibu berperilaku santun terhadap anak.

d. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati juga diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim ini berpusat pada diri sendiri. Maksim kemurahan hati menuntut setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Sebagai pemerjelas atas pelaksanaan maksim kerendahan hati ini dalam komunikasi yang sesungguhnya dapat dilihat pada contoh berikut.

(79) A : Din, nanti kamu loh yang jadi moderator seminar Internasional Pendidikan.

B : Waduh, Mas. Nanti aku grogi.

Di dalam maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri, seperti tuturan (79). Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Pada tuturan (79) kesederhanaan

dan kerendahan hati dapat digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.

e. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesepakatan diungkapkan dengan kalimat asertif. Maksim ini menggariskan bahwa setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kesepakatan di antara mereka, dan meminimalkan ketidaksepakatan di antara mereka. Sebagai pemerjelas atas pelaksanaan maksim kesepakatan ini dalam komunikasi yang sesungguhnya dapat dilihat pada contoh berikut.

- (80) A : Nanti malam kita makan bersama ya, Fi.
 B : Boleh. Saya tunggu di Rumah Kayu.

Tuturan (80) telah memenuhi maksim kesepakatan karena melalui tuturannya, si B telah berupaya untuk menyesuaikan keinginannya dengan keinginan mitra tutur. Ia tidak melakukan penentangan terhadap usul yang diajukan oleh mitra tuturnya.

f. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Sebagaimana halnya maksim kesepakatan, maksim simpati ini juga diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Maksim simpati ini mengharuskan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan atau musibah penutur layak turut berduka, atau mengutarakan ucapan belasungkawa

sebagai tanda kesimpatian. Sebagai pemerjelas atas pelaksanaan maksim simpati ini dalam komunikasi yang sesungguhnya dapat dilihat pada contoh berikut.

- (81) A : Kak, aku akan ujian tesis minggu depan.
B : Wah, selamat ya adikku sayang, semoga lancar.
- (82) A : Son, dompetku hilang.
B : Astagfirullah, aku turut prihatin.

Tuturan (81) dan (82) telah memenuhi maksim simpati, karena melalui tuturan-tuturan tersebut sudah memaksimalkan rasa simpatinya terhadap lawan tutur ketika lawan tutur mendapat kebahagiaan ataupun kesusahan.

Dari keenam maksim yang terurai di atas dapat diketahui bahwa maksim-maksim yang sangat membantu dalam mengkaji tuturan ekspresif adalah maksim pujian, maksim kerendahan hati, dan maksim simpati. Ketiga maksim tersebut dapat membantu dalam mengkaji tuturan ekspresif karena sangat berkenaan dengan kondisi psikologis atau apa yang dirasakan oleh penutur ketika melakukan tuturan dengan lawan tutur.

2.9 Bahasa Film

Pada periode awal sekitar tahun 1906-1907, film mulai menceritakan kisah-kisah yang lebih kompleks secara psikologis ataupun hal-hal yang lebih subtil lainnya menyangkut persoalan internal karakter hingga perlahan-lahan kebutuhan durasi film yang lebih panjang menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan. Dalam konteks

menemukan cara bertutur yang khas dari medium film yang terkandung di dalamnya itulah, maka sebuah konsep yang disebut dengan bahasa film menjadi muncul.

Berbagai formulasi dari bahasa film merupakan sebuah konsekuensi dalam memberdayakan keunikan dan potensi dari film itu sendiri untuk bercerita. Dengan kata lain bahasa film lebih terfokus pada problem internal mediumnya. Artinya tujuan dari bahasa film adalah untuk selalu melayani kepentingan dari cerita. Bahasa film merupakan sesuatu yang tidak statis tapi berproses berdasarkan kondisi zaman dari sebuah peradaban yang telah hidup dalam kebudayaan tertentu (<http://kineforum.wordpress.com/2012/01/04/evolusi-bahasa-film-i-bahasa-film-sinema-klasik/>).

2.10 Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

UU SPN No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah suatu proses lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan untuk turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan (Corey dalam Sagala, 2010: 61). Sejalan dengan pendapat tersebut, pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati dan Mudjiono dalam Sagala, 2010: 62).

Keberhasilan suatu sistem pengajaran bahasa ditentukan oleh tujuan yang realistis dapat diterima oleh semua pihak, sarana dan organisasi yang baik, intensitas pengajaran yang relatif tinggi, kurikulum dan silabus yang tepat guna. Kurikulum yang berlaku di sekolah menengah atas saat ini terbagi menjadi dua , yakni kurikulum 2013 untuk kelas X dan KTSP untuk kelas XI dan XII. Kurikulum tersebut merupakan sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.

Di dalam KTSP SMA tahun 2006, terdapat empat aspek dalam berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis mengimplikasikan hasil penelitian dengan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada silabus kelas XI dalam aspek menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan minimal dalam hal: penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Secara spesifik, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Mengingat pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah maka diharapkan guru dapat berperan serta dalam membantu peserta didik untuk memahami hakikat belajar bahasa, yaitu belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik lisan maupun tulisan, membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Depdikbud, 1995).

Penelitian tindak ilokusi pada dialog film dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir, berbicara, menulis serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran bahasa Indonesia. Adapun standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator di dalam silabus yang berkaitan dengan tindak tutur adalah sebagai berikut.

Kelas : XI

Semester : Genap

Standar Kompetensi : Menulis

16. Menulis naskah drama

Kompetensi Dasar : 16.1 Mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama

Indikator

Menulis teks drama dengan menggunakan bahasa yang sesuai untuk:

- Mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog
- Menghidupkan konflik
- Memunculkan penampilan (*performance*)

Salah satu indikatornya, yaitu mampu mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog.

Kelas : XI

Semester : Genap

Standar Kompetensi : Menulis

16. Menulis naskah drama

Kompetensi Dasar : 16.2 Menarasikan pengalaman manusia dalam bentuk adegan dan latar pada naskah drama

Indikator

- Mendaftar pengalaman sendiri yang menarik
- Menarasikan pengalaman sendiri dalam bentuk adegan drama
- Menghadirkan latar yang mendukung adegan
- Mendeskripsikan penokohan dan alur untuk mendukung adegan
- Menentukan tema dan amanat drama
- Menyusun naskah / skenario drama

Salah satu indikatornya, yaitu mampu menyusun naskah / skenario drama.

Berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator di atas, tampak bahwa ada materi bahasa Indonesia yang berkaitan dengan tindak ilokusi yang membantu siswa untuk dapat mengerti sekaligus menerapkan dalam suatu percakapan untuk kemudian ditulis dalam bentuk dialog naskah drama. Mempelajari sebuah tuturan bertujuan membantu siswa agar mampu berpikir bahwa dalam menggunakan tuturan ada yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Cara untuk mengajarkan siswa dalam memanfaatkan tindak tutur dari dialog sebuah film adalah sebagai berikut.

- Melatih Menulis

Dialog-dialog yang terdapat dalam sebuah film dapat digunakan guru sebagai contoh untuk melatih menulis naskah drama. Dengan demikian, siswa mendapatkan contoh jenis-jenis tindak tutur dan modus tindak tutur yang ada dalam dialog film. Kemudian

siswa memperoleh gambaran tentang jenis-jenis tuturan yang akan digunakan dalam menuliskan teks drama.

Pemanfaatan dialog film dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat terimplikasikan secara langsung oleh guru dan siswa dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan wacana sastra dalam bentuk menulis naskah drama. Dalam hal ini, guru dapat memanfaatkan tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif baik yang dituturkan secara langsung maupun tidak langsung pada dialog film *Serdadu Kumbang* sutradara Ari Sihasale sebagai bahan pembelajaran drama.